

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia akan melalui proses kehidupan yaitu, tumbuh dan berkembang, salah satu tahapan yang dilalui adalah masa remaja. Masa remaja (*adolescence*) sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Rentang usia remaja dapat bervariasi terkait dengan lingkungan budaya dan historisnya. Santrock menjelaskan masa remaja berawal pada usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 hingga 22 tahun. Perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang dialami remaja dapat berkisar mulai dari perkembangan fungsi seksual hingga proses berpikir abstrak hingga kemandirian. Perubahan-perubahan biologis yang dialami pada masa remaja adalah penambahan tinggi, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang muncul ketika seseorang memasuki masa pubertas. Selanjutnya, adalah perubahan-perubahan kognitif yang berlangsung selama transisi dari masa kanak-kanak hingga masa remaja adalah meningkatnya berpikir abstrak, idealis dan logis. Selain itu perubahan-perubahan sosio-emosional yang berlangsung di masa remaja meliputi tuntutan untuk mencapai kemandirian, konflik dengan orang tua, dan keinginan lebih banyak untuk meluangkan waktu bersama teman-teman sebayanya.

Masa remaja adalah masa peralihan, dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Gunarsa, 2017). Pada masa ini akan timbul kemungkinan seseorang akan berkembang. Perkembangan ini meliputi aspek fisik maupun psikis yang akan membawa atau menimbulkan berbagai perubahan-perubahan pada seorang remaja. Seorang remaja yang melalui perkembangan dengan baik akan mampu menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Tidak sedikit pula remaja-remaja yang gagal menghadapi berbagai tantangan tersebut sehingga banyak remaja yang terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang negatif. Hal-hal yang bersifat negatif yang sering dilakukan oleh remaja tersebut sering dikatakan sebagai kenakalan remaja (Atmoko, 2010).

Kenakalan remaja adalah perbuatan atau tingkah laku yang bersifat melanggar hukum yang berlaku dan melanggar nilai-nilai norma yang mempunyai tujuan asosial yang dilakukan oleh mereka yang berumur 13-17 tahun (Gunarsa, 2017). Kenakalan remaja adalah semua perbuatan menyimpang atau pelanggaran status, melawan hukum dan menyalahi norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat yang dilakukan oleh remaja sehingga dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya (Riyanti, 2012). Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja sangat beragam seperti perbuatan yang tidak bermoral dan anti sosial yang tidak dikategorikan sebagai pelanggaran hukum sampai pada perbuatan yang sudah mengarah pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum (Suharyono, 2015). Perbuatan tersebut dapat berupa membolos sekolah, tawuran, bermain judi, melakukan berbagai pelanggaran lalu lintas, seks bebas, penyalahgunaan obat terlarang, minum

minuman beralkohol, perampokan bahkan sampai kepada tindakan kekerasan dan sebagainya. Menurut Jessen (dalam Sarwono, 2013) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu: *Pertama*, Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain. *Kedua*, kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lainlain. *Ketiga*, Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalagunaan obat, hubungan seks pranikah. *Keempat*, Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara bolos, merokok, dan mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah orangtua mereka.

Sepanjang tahun 2017 di Indonesia, 27% kasus remaja ditemukan di kalangan pelajar dan mahasiswa sebagai pemakai narkoba (Iman, 2017). Terdapat beberapa kasus yang ditemui, dimana perkumpulan remaja yang pernah melakukan pembunuhan terhadap seorang siswa disebuah sekolah. Perkelahian antar siswa yang terjadi di Depok yang membantai 2 siswa. Penganiayaan pil Paracetamol, Caffeine, dan Carisopradol (PCC) di Kota Kendari yang menimpa anak-anak dan remaja di SD, SMP, SMA, dan beberapa orang dewasa. Selain itu, siswa Sekolah Menengah Kejuruan Profesional Sejahtera (SMKK) Kendari berusaha mengakhiri masa hidupnya dengan menaiki menara setinggi 42 meter karena berselisih dengan ayahnya (Fitriani & Susanti, 2019).

Data kenakalan remaja di indonesia dapat dilihat dari data yang dibuat oleh BPS 2015 jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 254,9 juta jiwa,

diantaranya laki-laki sebanyak 128,1 juta jiwa dan perempuan sebanyak 126,8 juta jiwa. Data menunjukkan adanya peningkatan kenakalan remaja dari tahun ketahun diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), tren kenekalan remaja dan kriminalitas remaja mulai dari kekerasan fisik dan kekerasan psikis menunjukkan angka peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007, tercatat 3145 remaja usia  $\leq 18$  tahun menjadi pelaku kenakalan dan tindak kriminal, tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja. Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus 147 kasus tawuran antar pelajar, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus 255 kasus tawuran antar pelajar dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013 – 2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diataranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba yang banyak dilakukan oleh anak pelajar. Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang terjadi tiap tahunnya.

Secara umum banyak faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhinya. Salah satu factor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja adalah keharmonisan keluarga (Rahayu, 2013)

Menurut Setiono (2011) keharmonisan keluarga adalah keadaan dimana interaksi antara anggota keluarga tidak terhambat, kebutuhan anggota keluarga terpenuhi. Menurut Nancy (2013) keharmonisan keluarga adalah suatu kondisi yang bermakna dan diusahakan untuk dicapai oleh mereka yang melakukan perkawinan dan membentuk keluarga. Surya (Rahayu, 2013) mengatakan

keluarga harmonis merupakan keluarga yang membahagiakan dan menyenangkan semua anggota keluarga. Keharmonisan terwujud dari hubungan antar pribadi yang memberikan suasana emosional menyenangkan atau membahagiakan bagi pribadi yang bersangkutan dan pihak lain yang mengamatinya

Menurut Zainun (Muniriyanto, 2014) keharmonisan keluarga adalah sebuah keluarga dimana anggota didalamnya bisa berhubungan secara serasi dan seimbang, saling memuaskan kebutuhan anggota lainnya serta memperoleh pemuasan atas segala kebutuhannya. Terkait dengan keluarga harmonis menurut Ahmadi (Endriani, 2016) keluarga harmonis (keluarga yang utuh) adalah suatu keadaan atau kondisi dimana masih lengkap struktur keluarganya seperti adanya ayah, ibu, dan anak.

Hurlock (2012) mengatakan bahwa remaja yang hubungan keluarganya kurang baik juga dapat mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang yang di luar rumah, apabila didukung dengan lingkungan yang kurang kondusif dan kepribadian kurang baik maka akan memicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di sekolah dan juga masyarakat. Anak muda dengan perilaku nakal atau anti sosial terkadang memerlukan cinta kasih serta kepedulian ekstra dari orang tua dan kondisi keluarga yang bahagia (Fitriani & Susanti, 2019). Secara keseluruhan, ada berbagai faktor yang menjadi pemicu timbulnya perbuatan tidak senonoh pada remaja, baik dari faktor dalam keluarga, faktor sekolah maupun faktor dilingkungan tempat tinggalnya yang dapat berpengaruh. Seperti yang dikemukakan oleh Ahmadi, bahwa antara keluarga yang

menyenangkan serta keluarga tak menyenangkan memiliki pengaruh berbeda terhadap tumbuh kembang anak (Permatasari & Aulia, 2021). Selain itu, remaja yang dibesarkan dalam keluarga kurang menyenangkan serta adanya perdebatan yang tiada henti antara anggota keluarga lain pada umumnya akan menjadikan remaja lebih brutal dan nakal daripada anak muda yang di didik dari keluarga bahagia serta serasi. Perilaku menyimpang yang sering terjadi pada remaja tidak hanya didominasi oleh laki-laki saja, melainkan remaja perempuan pun sering ikut serta dalam tindakan anti sosial. Banyak kasus yang melibatkan remaja perempuan seperti halnya berbicara kasar, perundungan, berkelahi hanya karena persoalan kecil bahkan jam malam sudah tidak berlaku efektif bagi remaja perempuan, hal ini disebabkan karena perempuan sering pergi nongkrong dengan teman seusianya sampai lupa waktu (Sapara, 2020).

Berdasarkan informasi wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK SMAN 2 Lubuk Alung diperoleh informasi seringnya terjadi penyimpangan di SMA tersebut, seperti; siswa membolos sekolah, merokok di lingkungan sekolah, berpacaran tidak sehat, berkata kotor serta tidak menghormati guru. Selain guru peneliti juga mewawancarai beberapa siswa di sekolah tersebut yang mengakui penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan adalah membolos dan tidak jarang juga beberapa siswa terlihat mencontek saat ujian. Dengan munculnya fenomena kecenderungan kenakalan remaja (yang masih berstatus sebagai pelajar) akhir-akhir ini menjadi permasalahan yang mengkhawatirkan baik dari perspektif pendidikan, psikologi, sosial, maupun budaya, yang mana salah satu yang melatar belakangi hal tersebut yaitu tidak adanya keharmonisan di dalam keluarga, yang

mana ketidak harmonisan di dalam keluarga membuat siswa melakukan tindakan negatif pada dirinya karena kurangnya perhatian dari keluarganya yang dalam hal ini adalah orang tua. Beberapa siswa mengatakan bahwa orangtuanya kurang memperhatikan terkait dengan pendidikan anaknya seperti halnya tugas sekolah dan ketika ada masalah di sekolah serta apa yang mereka lakukan tidak ditanyakan dan lebih sibuk dengan pekerjaannya saja sehingga apapun yang mereka lakukan orangtua tidak mengetahuinya.

(Riyanti, 2012) menunjukkan bahwa kebiasaan orang tua, sifat –sifat keluarga, struktur-struktur dan norma-norma yang berlaku dalam keluarga beserta dengan dinamika yang ada di dalam keluarga, dan cara bersosialisasi keluarga dengan orang-orang sekitarnya menjadi peranan penting bagi perkembangan sosial remaja itu sendiri. Suasana keluarga yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan untuk remaja adalah keharmonisan keluarganya itu sendiri, karena keluarga yang harmonis mampu membuat keseimbangan internalisasi terhadap nilai-nilai dan perilaku anak dapat tercapai.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Hariyono (2015), terdapat beberapa hal yang mempengaruhi tingkat kenakalan siswa diantaranya: kurangnya keharmonisan, identitas diri yang negatif, kontrol diri yang rendah, pengaruh pengawasan orang tua yang rendah, pengaruh ketahanan diri yang rendah, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

Penelitian Ulfah (2007) yang meneliti tentang persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja, yang menunjukkan keharmonisan keluarga dan konsep diri secara bersama-sama memberikan peran

terhadap kecendrungan kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Pristanti (2015) tentang hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja, menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan pada remaja. Didukung dengan penelitian dari Hasanah (2015) tentang hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja, serta penelitian sejenis yang dilakukan oleh Irmawati (2008) Hasil penelitian sejenis yang dilakukan oleh Atmoko (2010) juga menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku delinkuensi pada remaja. Namun, penelitian sejenis yang dilakukan oleh Irmawati (2008) dengan judul hubungan antara keluarga harmonis dengan kecenderungan kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMU Al Islam 1 Surakarta yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan negative antara keluarga harmonis dengan kecendrungan kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMU Al Islam 1 Surakarta.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan perbedaan pandangan dari penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Lubuk Alung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian serta latar belakang masalah di atas, maka didapatkan rumusan masalah adalah apakah ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja Pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Lubuk Alung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Lubuk Alung

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu Psikologi yang diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan serta memberikan wawasan secara ilmiah di bidang ilmu psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan, sehingga dapat memberikan manfaat perkembangan ilmu Psikologi kedepannya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Siswa SMAN 2 Lubuk Alung**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan serta pengetahuan siswa mengenai kenakalan remaja serta factor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja tersebut.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kenakalan remaja serta menjadi masukan bagi pihak sekolah dan juga majelis guru untuk dapat memberikan pemahaman bagi para orangtua siswa untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja melalui lingkungan keluarga.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta masukan bagi para orangtua supaya menjaga keharmonisan keluarga, agar anak yang menempuh pendidikan di sekolah tidak melakukan tindakan kenakalan remaja di sekolahnya, akibat tidak adanya keharmonisan di dalam keluarga.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan Keharmonisan Keluarga dan Kenakalan Remaja.